

KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN BERBAHASA

Deka Agustina, Sumarlam & Muhammad Rohmadi
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 3 Februari 2020
Direvisi: 11 Februari 2020
Diterima: 29 Februari 2020
Diterbitkan: 30 April 2020

Katakunci:

kesantunan berbahasa
pemertabatan bahasa
pembelajaran berbahasa

Alamat surat

dekaagustina11@student.uns.ac.id

Abstrak:

Era digital memberikan pengaruh besar terhadap pemertabatan bahasa nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam melestarikan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran berbahasa juga perlu sesuai dengan tantangan era digital. Artikel ini akan mendiskusikan kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembelajaran berbahasa. Dari berbagai literatur diketahui bahwa kesantunan berbahasa merupakan faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. Capaian kompetensi pembelajaran berbahasa, ditentukan oleh teori kesantunan berbahasa yang digunakan. Kemudian, cara berkomunikasi yang baik dan karakter kesantunan berbahasa menciptakan masyarakat harmonis.

Abstract:

The digital age has a major influence on the dignification of national languages. Learning Indonesian has an important role in preserving and increasing pride in Indonesian. Benchmarks for the success of language learning also need to be in line with the challenges of the digital age. This article will indicate the politeness of language as a determinant factor in order to realize the success of language learning. From various literatures it is known that politeness in language is a determinant factor in the success of language learning. The achievement of language learning competence, is determined by the politeness theory of the language used. Then, a good way of communicating and politeness of language politeness creates a harmonious society.

PENDAHULUAN

Pada era digital ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Pembelajaran berbahasa perlu mampu mengimbangi perkembangan dan kebutuhan zaman. Pembelajaran berbahasa dianggap penting karena perkembangan teknologi tidak dapat lepas dari bahasa. Bahasa memudahkan pemakaian, pengembangan, dan penyebaran perkembangan teknologi.

Ahli dalam bidang teknologi mengembangkan alat komunikasi. Alat komunikasi yang dimaksud seperti *smartphone* atau telepon pintar. Pemakaian telepon pintar perlu diimbangi dengan kecerdasan si pemakai. Si pemakai telepon pintar dapat mengoperasikan

seluruh aplikasi maupun fitur-fitur dengan bantuan bahasa yang komunikatif. Dalam kenyataan ini, ahli dalam bidang teknologi tidak dapat mengembangkan teknologi tanpa peran bahasa.

Kemudahan-kemudahan yang ada tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang cukup dapat memunculkan permasalahan-permasalahan baru dalam masyarakat mengenai identitas bangsa. Kekhawatiran tersebut sudah menjadi ancaman karena banyak kasus nyata lunturnya budaya, nilai-nilai karakter, dan nilai-nilai moral bangsa ini. Misalnya, kasus ujaran kebencian, kasus pelecehan verbal, kasus *bulliying*, rendahnya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Tas'adi menyebutkan bahwa dampak perkembangan teknologi menimbulkan tantangan untuk pendidikan Indonesia (Tas'adi). Selanjutnya, dia menjelaskan tantangan pertama mengenai tingkat pendidikan yang heterogen ditunjukkan dengan masyarakat buta aksara, bisa membaca dan/atau menulis, dan sarjana. Tantangan kedua mengenai keterpurukan perekonomian ditunjukkan dengan adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Tantangan ketiga ketidakmerataan tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan masih banyak anak yang tidak dapat bersekolah atau pun melanjutkan pendidikan karena kemiskinan dan ketidakmampuan orang tua dalam hal biaya. Tantangan keempat berkaitan dengan nilai moral yang luntur ditunjukkan dengan perlahan hilangnya budaya menyapa guru, menggunakan kata-kata jorok, tidak memiliki rasa peduli terhadap teman, mudah emosi, dan tawuran antar pelajar.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai bangsa Indonesia sudah banyak di temui di dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia dikenal dengan budaya santun, tetapi tuturan tidak sopan menjadi peringkat tertinggi dalam pemakaian media sosial *facebook* (Jayanti and Subyantoro). Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa sudah tidak dapat mencerminkan identitas bangsa yang dapat dibanggakan.

Rendahnya loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang terjadi saat ini merupakan salah satu bentuk hilangnya jati diri bangsa. Masyarakat Indonesia cenderung bangga menggunakan bahasa asing. Rasa bangga terhadap bahasa asing dapat memicu kepunahan bahasa Indonesia. Kebanggaan terhadap bahasa asing menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang buruk. Pemakaian bahasa Indonesia yang buruk menunjukkan bahwa kesadaran terhadap norma yang dimiliki juga rendah (Wijana).

Berdasarkan permasalahan dan tantangan dalam era digital dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sasaran sekaligus solusi. Bahasa merupakan sasaran perkembangan era

digital. Untuk itu, perbaikan dapat dimulai dari penguatan dan pemertaban bahasa. Bahasa yang dijunjung tinggi martabatnya akan mendorong terbentuknya kebanggaan terhadap bahasa sendiri. Bahasa menunjukkan identitas suatu bangsa.

Usaha untuk memperbaiki karakter yang dibiasakan agar menjadi budaya juga dilakukan oleh mahasiswa UNY (Marzuki). Budaya yang mereka usahakan adalah akhlak mulia melalui pembelajaran PAI. Selanjutnya, Ramli dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK Negeri Sumatera Barat. Budaya sekolah yang baik mampu mendorong peningkatan kompetensi peserta didik dengan baik. Dengan demikian, budaya yang terbentuk dalam diri manusia menentukan kesuksesan hidupnya (Ramli).

Pembelajaran berbahasa berperan dalam mewujudkan budaya yang mampu mempertahankan martabat bangsa. Pembelajaran berbahasa berperan sebagai bahasa penghantar pemakai bahasa (peserta didik) untuk berkomunikasi dengan santun dalam kehidupan bermasyarakat (Purnama). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi dapat menghindarkan dari konflik dan mendorong sikap positif (Maryam). Dengan demikian, untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital, keberhasilan pembelajaran berbahasa bertumpu pada mewujudkan komunikasi yang santun.

PEMBELAJARAN BERBAHASA

Sebelum membahas lebih jauh mengenai alasan kesantunan berbahasa sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran berbahasa, perlu adanya perincian mengenai isi pembelajaran berbahasa. Pengaturan standar isi termuat dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 berisi tingkatan kompetensi dan ruang lingkup materi yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan memiliki kriteria kelulusan termuat dalam capaian kompetensi yang bersifat generik

dinamakan tingkatan kompetensi. Penjabaran lebih lanjut dari capaian kompetensi termuat dalam ruang lingkup materi.

Berdasarkan PP Nomor 32 tahun 2013 tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang, sedangkan ruang lingkup materi disusun berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan .

Aplikasi pembelajaran berbahasa di sekolah untuk setiap jenjang memiliki capaian kompetensi yang berbeda. Selain itu, perincian ruang lingkup materi juga berbeda. Meskipun demikian, setiap jenjang memiliki pola yang sama yaitu adanya ketercapaian sikap, adanya pengenalan konteks budaya dan sosial, dan pengenalan teks yang sudah terintegrasi dengan pengetahuan agama, alam maupun umum.

Pembelajaran bahasa Indonesia tingkat pendidikan dasar kelas I-VI bermaksud mencapai rasa kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pemakaian bahasa ditunjukkan dalam produk teks faktual, teks tanggapan, teks cerita, dan teks cerita nonnaratif. Penyusunan empat kategori teks tersebut tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya Indonesia. Misalnya, kemahiran berbahasa dalam ucapan terima kasih dapat dikatakan baik, jika terujar dengan memperhatikan latar belakang kehidupan penutur dan mitra tutur.

Tingkat pendidikan dasar kelas VII-IX memuat dengan jelas capaian kompetensi yaitu santun dalam merespon berbagai hal secara pribadi. Tindakan merespon atau menanggapi sesuatu merupakan hal yang mudah. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Indonesia berperan mengajarkan tindakan merespon atau menanggapi yang sesuai dengan norma.

Tindakan merespon oleh peserta didik perlu sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang berlaku. Misalnya, orang Jawa yang terkenal halus tutur kata jika mendapat respon yang kasar akan memicu prasangka yang berujung konflik. konteks sosial yang dimaksud berkaitan dengan status, usia, dan jabatan. Peserta didik perlu memahami dengan baik dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Tingkatan Pendidikan Menengah kelas X-XII capaian kompetensi lebih mendalam. Jika tingkat pendidikan dasar kelas VII-IX hanya sebatas merespon dengan santun mengenai hal pribadi, tingkat pendidikan menengah sudah sampai pada tahap pemakaian bahasa Indonesia yang santun dalam menanggapi fenomena alam dan sosial. Peserta didik pada jenjang ini diharapkan mampu memberikan tanggapan yang menunjukkan sikap menghormati dan menghargai.

Tingkat pendidikan menengah kelas peminatan capaian kompetensi lebih mendalam dari yang tingkat pendidikan menengah umum. Kelas peminatan bahasa Indonesia sudah pada tahap retorika bahasa santun. Peserta didik pada jenjang ini diharapkan mampu memberdayakan bahasa Indonesia dengan teknik retorika bahasa. Artinya, Peserta didik dituntut kaya akan pemberdaharaan kata sehingga dapat mengatasi berbagai situasi dengan santun.

Tingkat pendidikan tinggi memiliki standar kesuksesan pembelajara bahasa. Kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tercapai jika mahasiswa mampu memahami tuturan penutur dan dapat menjadi pemakai bahasa yang ekspresif (Ibda). Mahasiswa dapat memahami maksud penutur ketika berkomunikasi dengan melihat konteks yang melingkupi. Pemahaman terhadap maksud dari konteks diwujudkan dalam balasan tuturan yang ekspresif. Eskpresif yang dimaksud sesuai dengan maksud dan konteks.

Dengan demikian, tiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu melatih

peserta didik menjadi pemakai bahasa yang santun. Simpulan tersebut didasarkan oleh capaian kompetensi tiap jenjang pendidikan. Pelatihan berbahasa yang santun dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kompetensi dalam standar isi yang sudah ditentukan.

Sekarang pembelajaran berbahasa di kelas menggunakan kurikulum berbasis teks. Teks yang dimaksud perlu mengintegrasikan materi-materi lain seperti butir-butir nilai karakter, konteks budaya dan konteks sosial. Integrasi nilai-nilai karakter (Lestiyarini) dalam pembelajaran berbahasa perlu mencerminkan persoalan dan kepentingan Indonesia yang diwujudkan dalam kegiatan awal pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berperan untuk meningkatkan semangat kebangsaan yang bertumpu pada integrasi landasan filosofis dan historis melalui nilai-nilai lokal.

Juniardianta mengatakan bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran berbahasa Indonesia jika peserta didik tersebut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang relevan (Juniardianta). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbahasa Indonesia meliputi penggunaan bahasa campuran antara Indonesia dan daerah, minat rendah peserta didik terhadap bahasa Indonesia, keberanian berbicara peserta didik di depan umum yang masih rendah, dan pemahaman terhadap pemakaian bahasa Indonesia cenderung rendah.

Penjabaran peran bahasa Indonesia termuat pada kemampuan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan seperti kemampuan verbal dan menulis. Kemampuan verbal atau kemampuan berbicara mendorong peserta didik untuk dapat menyerap informasi dengan baik sebagai produk dari kualitas ekspresi tulis. Kemampuan menulis sebagai keterampilan yang komprehensif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keahlian atau bakat (Kumara).

Kemampuan verbal atau berbicara dalam menyerap informasi tidak berarti perlu diwujudkan dalam bahasa baku setiap saat. Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah dapat memahami maksud penutur sesuai dengan pesan yang disampaikan. Kemampuan tersebut menjadi penting karena kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang dapat menunjukkan kualitas diri seseorang (Wahyono). Misalnya, peserta didik berkata kepada guru dengan sikap hormat. Guru tersebut sudah pasti menyenangi perilaku peserta didik yang santun.

Berbicara mengenai kemampuan berbahasa, Rahmawati menyebutkan istilah kemampuan berbahasa sebagai kecerdasan linguistik (Rahmawati). Kecerdasan linguistik dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan gagasannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, akan mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun nonlisan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang buruk, akan mengalami ketidaklancaran dalam berkomunikasi.

Berpijak pada argumen di atas, kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang sejajar dengan tingkat pemahaman. Semakin tinggi kemampuan berbahasa peserta didik, semakin tinggi tingkat ketercapaian pemahaman peserta didik mengenai sesuatu (Suherdi). Meskipun demikian, kedua hubungan di atas tidak selalu memiliki hubungan yang sejajar dengan kualitas perilaku peserta didik. Akan tetapi, kemampuan berbahasa sebagai dasar pembelajaran memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai etiket baik daripada peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berbahasa yang memadai.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbahasa tidak lepas dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap

bahasa Indonesia. Tujuan tersebut dapat tercapai jika peserta didik mampu memahami dengan baik pengetahuan yang didapat. Konsep tersebut sejalan dengan konsep kesantunan berbahasa.

KESANTUNAN BERBAHASA

Perlu diketahui, tujuan utama pembelajaran berbahasa adalah peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang baik sehingga dapat berinteraksi dengan sesama manusia dan mencapai tujuan komunikasi. Kata baik berkaitan dengan situasi komunikasi sehingga peserta didik dapat memilih ragam bahasa yang tepat, sedangkan kata benar dalam bahasa berkenaan dengan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, ada hubungan erat antara kesantunan berbahasa dengan komunikasi.

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa, Brown dan Leech (2015) menyebutkan tiga pokok bahasan dalam teori kesantunan berbahasa yaitu (a) kesantunan merupakan semacam aturan sosial secara konvensional dalam bentuk bahasa dan ekspresi yang berbeda bahasa dan budaya; (b) kesantunan berbahasa berlandaskan maksim yaitu sebuah bentuk alternatif dalam sisi bentuk bahasa yang tidak bersifat arbitrer, tetapi sesuai prinsip; serta (c) kesantunan berbahasa sebagai pengancaman muka yang secara pandangan ilmu sosiologi merupakan kerja wajah dalam inti kesantunan (Leech).

Dalam tulisan lain Leech (2014: 4-8) merumuskan delapan karakteristik kesantunan berbahasa sebagai berikut.

1. Kesopanan tidak wajib
Kesopanan tidak perlu digunakan setiap saat, tetapi hanya untuk kondisi tertentu. Seseorang berperilaku sopan biasanya karena suatu alasan. Alasan yang memungkinkan seseorang untuk tidak sopan seperti penonton konser bisa mencemooh, mendesis, atau duduk diam, baru ketika waktu tertentu mereka tepuk tangan sebagai tanda menghargai pertunjukan.
2. Kesopanan memiliki gradasi perilaku sopan dan tidak sopan.

Karakteristik ini dapat diilustrasikan dengan pertunjukan biola. Sebuah busur biola digerakkan berhaluan menurun. Semakin menurun busur biola tersebut, maka muncul suara yang lembut. Demikian dengan kesantunan, semakin merendahkan diri, maka semakin dianggap sopan.

Tepuk tangan dan sorak-sorai merupakan respon yang menandakan apresiasi tinggi terhadap kinerja seseorang. Semakin keras dan semakin lama tepukan itu, semakin besar sinyal yang diberikan dan semakin sopan responnya.

3. Kesopanan itu konvensional
Suatu tindakan dianggap sopan berdasarkan kesepakatan sekelompok masyarakat. Misalnya, bagi orang Jawa yang senang berbasa basi, bila menyuguhkan makanan dan menolak adalah hal yang dianggap santun.
4. Kesopanan terjadi karena dipengaruhi situasi.
Dalam forum resmi, orang cenderung bertindak formal dan kaku. Berbeda dalam situasi santai, misalnya percibangan antar sahabat maka akan keluar bahasa yang kasar dan tindakan keras. Akan tetapi, hal tersebut dianggap santun.
5. Hubungan asimetri timbal balik dalam perilaku sopan
Hal yang dianggap sopan dalam perilaku penyanyi solo (dalam mengaitkan nilai tinggi dengan penonton) seolah bermaksud untuk menyampaikan kebalikan dari kesopanan jika diamati pada kesempatan yang sama dalam perilaku penonton. Perilaku penyanyi solo (bertepuk tangan dan bersorak) dalam hal ini dimaksudkan untuk mengaitkan nilai tinggi dengan kinerja penyanyi solo. Perilaku penyanyi solo (membungkuk) dimaksudkan untuk atribut nilai rendah untuk kinerja penyanyi solo. Sikap tersebut dimaksudkan memberikan nilai tinggi kepada pihak lain atau mengaitkan nilai rendah dengan diri sendiri dirasakan sopan; untuk melakukan yang sebaliknya; untuk memberikan nilai tinggi kepada diri sendiri atau nilai rendah kepada orang lain; dirasakan tidak sopan.

6. Aspek kesopanan adalah adalah sebuah manifestasi Kebiasaan permulaan konser dengan sambutan tepuk tangan meriah. Penonton dan penyanyi solo saling bertentangan posisi kesopanan. Penonton memperpanjang tepuk tangan. Kesopanan yang ditunjukkan penyanyi solo dengan memanasikan dirinya cukup sederhana untuk mengakui tepuk tangan dengan sikap rendah hati dan kemudian berjalan keluar dengan cepat saat tepuk tangan mereda.
7. Kesopanan melibatkan transaksi nilai Kesopanan berarti terjadi semacam transaksi nilai antara pembicara dan pihak lain.
8. Memiliki kecenderungan menjaga keseimbangan nilai antara peserta A dan B. Dalam kasus ucapan terima kasih dan permintaan maaf, dua tindakan pidato yang dapat digambarkan sebagai perbaikan, karena mereka berusaha untuk memperbaiki rasa hutang yang dimiliki satu peserta kepada pihak lain. Dalam kasus lain, permintaan maaf, itu muncul dari pelanggaran yang dilakukan oleh pembicara, yang mencoba untuk membayar hutang dengan kata-kata (Leech).

Selain itu, Leech juga menjelaskan mengenai prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan merupakan pelengkap yang dapat menyelamatkan prinsip kerja sama dari kesulitan yang serius. Maksud menyelamatkan adalah ketika ada kasus tuturan yang dianggap melanggar prinsip kerjasama dapat disangkal atau masih santun, jika tuturan tersebut dilakukan untuk mewujudkan kesantunan. Prinsipnya adalah perlu menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan karena hanya dengan melakukan hal tersebut dapat muncul kerjasama antara penutur dan petutur (Leech).

Penerapan prinsip kesantunan dibantu oleh strategi kesantunan. Strategi kesantunan tidak lepas dari istilah mengancam muka. Suatu tuturan yang mengancam muka dapat menimbulkan ketidaksantunan. Lam (2011) mengatakan bahwa cara mengurangi kekuatan tindakan mengancam muka adalah dengan

tanpa menambahkan aspek semantik dapat dikatakan efektif ketika disinggung dengan tindak tutur langsung (Lam). Dengan kata lain, penambahan aspek semantik hanya dapat diterapkan dalam tindak tutur tak langsung sehingga tidak mengancam muka mitra tutur. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip kesantunan dan strategi kesantunan dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat mencegah timbulnya friksi-friksi dan gejolak sosial di masyarakat, yang pada akhirnya dapat menciptakan keharmonisan kehidupan ber-keluarga, berteman, dan bermasyarakat.

Selain dengan strategi kesantunan, prinsip kesantunan dapat dibantu prinsip kerja sama. Apriani, dkk (2018) menyatakan bahwa prinsip kerja sama Grice berperan dalam kegiatan diskusi pembelajaran berbahasa (Apriani et al.). Perananan prinsip kerja sama meliputi mendorong kegiatan diskusi yang efektif dan kondusif, kegiatan diskusi menjadi aktif, pembahasan topik diskusi menjadi menarik dan mendalam, dan dapat menjawab keingintahuan peserta diskusi. Selain itu, penggunaan prinsip kerja sama Grice mampu mendorong timbulnya karakter toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli lingkungan.

KARAKTER DALAM KESANTUNAN BERBAHASA

Komunikasi merupakan kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Komunikasi tersebut berupa percakapan. Percakapan antara penutur dan mitra tutur membentuk suatu kontruksi reaksi (Partana). Kontruksi reaksi merupakan implikasi atau dampak dari tuturan penutur. Partana menunjukkan bahwa dalam kontruksi reaksi berjanji bahasa jawa tidak lepas dari prinsip kesantunan dan prinsip hormat. Dua prinsip tersebut tampak pada percakapan yang menggunakan tingkat tutur dan sikap sopan antara penutur dengan mitra tutur. Kondisi tersebut menunjukkan dalam komunikasi sehari-hari (kegiatan berbahasa) tidak dapat dilepaskan dari kesantunan.

Kesantunan berbahasa merupakan pilar pembentukan karakter dalam pembelajaran berbahasa. Rohali (2011) mengatakan bahwa kesantunan merupakan salah satu pilar karakter yang perlu tetap dilestarikan dan diaplikasikan oleh bangsa Indonesia (Rohali). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan upaya pendidikan karakter. Pala (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah gerakan nasional yang menumbuhkan etika dalam pembelajaran, memupuk rasa bertanggung jawab, dan mendorong peduli dengan sesama dengan mencontohkan dan mengajarkan karakter yang baik berdasarkan nilai yang diterapkan dalam masyarakat (Pala).

Karakter santun dapat diaplikasikan dalam pendidikan melalui bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan hidup dalam masyarakat dan negara. Karakter santun dapat diwujudkan dengan karakter positif. Karakter positif dalam pembelajaran berbahasa meliputi pilihan kata yang tepat dan penggunaan kalimat yang tepat, serta menghindari diri dari sikap kontradiktif dalam berkomunikasi.

Nugraha, dkk (2013) menyusun bahan ajar sains berbasis media komik untuk menunjang pembelajaran dalam menghadapi kondisi penurunan moral anak bangsa. Penyusunan komik untuk pembelajaran sains dirancang untuk mendorong peserta didik memiliki karakter bangsa (Nugraha et al.). Wijayanti, dkk juga melakukan hal sama untuk mengatasi masalah moral bangsa. Wijayanti, dkk (2015) menyusun bahan ajar interaktif untuk kompetensi memproduksi teks prosedur kompleks yang bermuatan kesantunan (Wijayanti et al.).

Kesantunan berbahasa merupakan wujud budaya bahasa di lingkungan sosial. Effendie (2014) mengartikan kesantunan sebagai sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan tiap-tiap manusia karena mereka percaya bahwa implementasi kesantunan berdampak pada budaya dalam masyarakat. Artinya, kesantunan berbahasa tidak dapat

dilepaskan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Effendie).

Alviah (2014) mengatakan bahwa kemampuan memilih kata yang tepat merupakan tumpuan faktor kebahasaan (Alviah). Pendapat Alviah sesuai dengan pendapat Kumarah, Rahmawati, dan Suherdi yang melihat pentingnya kemampuan berbahasa. Alviah menambahkan faktor lain selain kemampuan pemilihan kata adalah faktor budaya yang mempengaruhi wujud bahasa. Artinya, keberhasilan pembelajaran berbahasa dipengaruhi kemampuan berbahasa yang sesuai dengan budaya pemakai bahasa. Wujud keberhasilan tersebut adalah pengembangan kemampuan berbahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat melahirkan generasi yang lebih harmonis, lebih saling menghormati, dan menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa (Suherdi, 2012: 10).

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu wujud budaya dan dapat mendorong pembentukan budaya dengan pembiasaan. Pembiasaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dicontohkan oleh guru. Guru mendorong peserta didik untuk berkomunikasi santun dalam lingkup lingkungan sekolah maupun bermasyarakat (Cahyaningrum). Penggunaan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi memotivasi penutur untuk bijaksana dan berpikir positif (Kurniadi et al.). Kondisi ini mendorong terciptanya masyarakat bahasa yang kondusif.

PENUTUP

Pembelajaran berbahasa dapat mengatasi permasalahan dewasa ini karena bahasa merupakan pondasi dalam kehidupan. Bahasa dapat membantu manusia memenuhi kebutuhan sekaligus dapat mendorong manusia mengalami permasalahan. Dengan demikian, peranan mata pelajaran bahasa sangat dibutuhkan di era digital.

Pembelajaran berbahasa dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa menjadi penting karena membantu kelangsungan kehidupan manusia. Kemampuan berbahasa yang baik mendorong peserta didik untuk dapat mengatasi kesulitan. Kemampuan berbahasa yang baik juga mendorong munculnya etika baik.

Kesantunan berbahasa dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran berbahasa. Capaian kompetensi tiap jenjang pendidikan yaitu berbahasa yang santun sesuai dengan konteks budaya dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, Iin. "Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2014, pp. 128–35.
- Apriani, Sarah, et al. "Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta: Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara." *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 281–301.
- Cahyaningrum, Fitria. "Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negoisasi Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 1–23.
- Effendie, Nanik Mariani. "The Student Wheels Strategy in Teaching Speaking Skills to Cultivate Politeness at Junior High School." *American Journal of Educational Research*, vol. 2, no. 12, 2014, pp. 1211–17.
- Ibda, Hamidulloh. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru Di Perguruan Tinggi Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *Jalabahasa*, vol. 15, no. 1, 2019, pp. 48–64.
- Jayanti, Mei, and Subyantoro. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial." *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 119–28.
- Juniardianta, I. Nyoman. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Drama Pada Siswa Kelas VIIIC SMP Dharma Praja." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, vol. 3, no. 1, 2017, pp. 47–61.
- Kumara, Amitya. "Dampak Kemampuan Verbal Terhadap Kualitas Ekspresi Tulis." *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 1, 2001, pp. 35–40.
- Kurniadi, Fajar, et al. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 1–7.
- Lam, Chris. "Linguistic Politeness in Student-Team Emails: Its Impact on Trust Between Leaders and Members." *IEEE Transactions on Professional Communication*, vol. 54, no. 4, 2011, pp. 360–75.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press, 1993.
- . *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press, 2014.
- Lestyarini, Beniati. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 2, no. 3, 2012, pp. 340–54.
- Maryam, Siti dkk. "Pembinaan Literasi Dan Bahasa Santun Melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 13–19.
- Marzuki. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui

- Pembelajaran PAI.” *Cakrawala Pendidikan*, vol. 29, no. 1, 2010, pp. 120–33.
- Nugraha, Eka Arif, et al. “Pembuatan Bahan Ajar Komik Sains Inkuiri Materi Benda Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD.” *Unnes Physics Educational Journal*, vol. 2, no. 1, 2013, pp. 60–68.
- Pala, Aynur. “The Need for Character Education.” *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, vol. 3, no. 2, 2011, pp. 23–32.
- Partana, Paina. “Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa.” *Widyaparwa*, vol. 38, no. 1, 2010, pp. 81–89.
- Purnama, Susanti Sri. “Learning Politeness in Interviews Using Role Play Strategies.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, 2018, pp. 23–30.
- Rahmawati, Karina. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 5, no. 3, 2016, pp. 227–36.
- Ramli. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik SMK Negeri Sumatera Barat.” *Cakrawala Pendidikan*, vol. 32, no. 2, 2013, pp. 307–14.
- Rohali. “Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 74–86.
- Suherdi, Didi. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan Bagi Keunggulan Bahasa*. CELTICS press, 2012.
- Tas’adi, Rfasel. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.” *Ta’dib*, vol. 17, no. 2, 2014, pp. 189–98.
- Wahyono, Hari. “Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Berbahasa.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 8, no. 2, 2019, pp. 78–86.
- Wijana, I. Dewa Putu. “Pemertahanan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia.” *Widyaparwa*, vol. 46, no. 1, 2018, pp. 91–98.
- Wijayanti, Wenny, et al. “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 94–101.